



KOMUNIKA, P-ISSN [2615-112X], E-ISSN [2615-5206]

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/komunika>

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Mardiyah

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

(mardiyahlidya@gmail.com)

Abstract:

This study aims to describe the implementation of character education in Indonesian language learning including, planning, implementation, assessment, inhibiting factors, and support experienced by teachers. This research is a descriptive research with qualitative approach. The subject of this research is Indonesian language teacher in SMP Negeri 1 Bumiharjo. The object of this research is the implementation of character education in learning Indonesian in SMP Negeri 1 Bumiharjo. Data were obtained through interviews, questionnaires, classroom observations, and documentation analysis. The credibility test of data used in this research is observational persistence and triangulation method. The data obtained are then analyzed using Miles and Huberman analysis model to obtain the conclusion. The result of this research is character education has been implemented in Indonesian language learning in SMP Negeri 1 Bumiharjo, both in planning, implementation, and assessment of learning. In the planning stage of learning, Indonesian language teachers in SMP Negeri 1 Bumiharjo have included the character values that will be implemented in the learning on syllabus and RPP. The implementation of Indonesian language learning in SMP Negeri 1 Bumiharjo as a whole has implemented character values. The assessment of Indonesian language learning at SMP Negeri 1 Bumiharjo based on the RPP made by the Indonesian teacher has included affective assessment. Assessment is done through observation, questions, and classical discussions. The inhibiting factor of the implementation of character education in Indonesian language learning in SMP Negeri 1 Bumiharjo is that teachers have difficulty in choosing character values and combining them with learning materials, assessing the attainment of character education, and learning media less supportive. Factors supporting the implementation of character education in learning Indonesian

language in SMP Negeri 1 Bumiharjo that is family environment, school residents, student association, school habit, school infrastructure, and arrangement of teaching schedule coherent.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia meliputi, perencanaan, pelaksanaan, penilaian, faktor penghambat, dan pendukung yang dialami guru. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Bumiharjo. Objek penelitian ini adalah implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Bumiharjo. Data diperoleh melalui wawancara, angket, observasi kelas, dan analisis dokumentasi. Uji kredibilitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah ketekunan pengamatan dan triangulasi metode. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman untuk diperoleh kesimpulan. Hasil penelitian yang diperoleh pada penelitian ini adalah pendidikan karakter sudah diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Bumiharjo, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Pada tahap perencanaan pembelajaran, guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Bumiharjo sudah mencantumkan nilai-nilai karakter yang akan diimplementasikan dalam pembelajaran pada silabus dan RPP. Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Bumiharjo secara keseluruhan sudah mengimplementasikan nilai-nilai karakter. Penilaian pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Bumiharjo berdasarkan RPP yang dibuat guru bahasa Indonesia sudah meliputi penilaian afektif. Penilaian dilakukan melalui pengamatan, soal, dan diskusi klasikal. Faktor penghambat implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Bumiharjo yaitu guru mengalami kesulitan dalam memilih nilai karakter dan memadukannya dengan materi pembelajaran, menilai ketercapaian pendidikan karakter, dan media pembelajaran kurang mendukung. Faktor pendukung implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Bumiharjo yaitu lingkungan keluarga, warga sekolah, pergaulan siswa, kebiasaan sekolah, sarana prasarana sekolah, dan pengaturan jadwal mengajar yang runtut.

Kata kunci

pendidikan, karakter, bahasa Indonesia

A. Pendahuluan

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya. Pada hakikatnya pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, materi, fasilitas, perlengkapan, dan prosedural yang saling mempengaruhi guna mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian pembelajaran bahasa Indonesia merupakan suatu proses belajar mengajar yang terdiri dari kombinasi antara dua aspek, yaitu belajar yang dilakukan oleh peserta

didik dan mengajar yang dilakukan oleh guru sebagai pengajar (pendidik) untuk terlibat dalam proses pembelajaran yang efektif.

Tujuan pendidikan nasional yang diamanahkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 menyebutkan bahwa, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional juga bertujuan untuk membangun potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar perlu dirancang sedemikian rupa mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Seorang guru merencanakan pembelajaran melalui RPP, dalam pembuatan RPP guru diminta memperhatikan nilai-nilai karakter yang akan dicapai. Pada pelaksanaan pembelajaran, seorang guru dapat mencapai tujuan pembelajaran memerlukan metode, strategi, dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Selanjutnya, dalam proses evaluasi pembelajaran, seorang guru diminta menilai ketercapaian pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada jenjang pendidikan tingkat SMP mencakup empat kompetensi, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap kompetensi harus mencakup pendidikan karakter di dalamnya. Mengingat pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran formal khususnya pembelajaran bahasa Indonesia, penelitian ini mendeskripsikan mengenai implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, penilaian, faktor pendukung, dan penghambat yang dialami guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada pembelajaran bahasa Indonesia.

Di SMP N. 1 Bumiharjo, sudah mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran dan kegiatan lainnya. Siswa SMP N. 1 Bumiharjo ada kegiatan membaca Al-Quran secara bersama-sama setiap pagi. Meneladani bahwa Agama Islam mengajarkan mengenai pentingnya sopan santun antarsesama manusia. Oleh karena itu, SMP N. 1 Bumiharjo mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam seluruh mata pelajaran SMP N. 1 Bumiharjo. Hal tersebut tercermin dalam visi SMP N. 1 Bumiharjo yaitu, terwujudnya insan beriman dan bertakwa, cerdas, terampil, mandiri, serta berakhlak mulia.

Pergaulan antarsiswa secara sadar membentuk semacam kelompok-kelompok pergaulan. Di SMP N. 1 Bumiharjo seiring kemajuan teknologi seperti adanya akses internet gratis di sekolah yang dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi siswa. Serta sikap disiplin terhadap peraturan sekolahpun seperti belum terlaksana sepenuhnya misalnya peserta didik masih membawa *handphone* di sekolah dan digunakan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu masih banyak peserta didik yang pakaiannya masih tidak rapih atau cara

¹ UU RI No. 20. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Lembaga Informasi Nasional, 2003.

berpakaian belum sesuai dengan aturan sekolah. Meskipun telah diberi teguran dan hukuman, hal-hal seperti itu masih saja sering terulang kembali.

Oleh karena itu, pentingnya penanaman pendidikan karakter dalam pembelajaran di SMP N. 1 Bumiharjo untuk menghindari sikap negatif tersebut dan meminimalisir dampak negatif dari kemajuan teknologi. Atas dasar tersebut perlu dilakukan penelitian terkait implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP N. 1 Bumiharjo. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP N. 1 Bumiharjo? 2. Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP N. 1 Bumiharjo?

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP N. 1 Bumiharjo. 2. Mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP N. 1 Bumiharjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Objek penelitian adalah implementasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran bahasa Indonesia. Subjek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Sumber data tertulis berupa silabus, RPP, dan angket. Sumber data diperoleh dari guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang merupakan subjek penelitian. Pengumpulan data implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan dengan wawancara, angket, observasi, dan analisis dokumen berupa silabus dan RPP yang dibuat guru. Penelitian ini menggunakan uji keabsahan data melalui triangulasi.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter yang baik berdasarkan kebajikan-kebajikan individu maupun masyarakat. Nilai kebajikan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat pada umumnya sudah disepakati baik secara tertulis maupun tidak tertulis.² Pendidikan karakter merupakan upaya mendidik peserta didik agar memiliki pemahaman yang baik sehingga mampu berkelakuan baik sesuai dengan norma yang berlaku. Menurut Kesuma, dkk. pendidikan karakter adalah pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan mental serta perilaku peserta didik.³ Pendidikan karakter menurut Thomas (dalam Sjarkawi, 2006: 45) merupakan pendidikan yang secara sengaja merancang penanaman dan pengembangan serta mengubah cara berpikir dan bertindak dalam situasi moral agar dapat diterima dalam

² Saptono. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga, 2011. Hal. 23

³ Kesuma, Dharma, dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011. Hal. 4-5

lingkungan masyarakat.⁴ Pendidikan karakter membimbing individu untuk dapat menyelesaikan konflik dan untuk dapat bermasyarakat dengan moral yang baik. Menurut Gholar (dalam Zuchdi, 2011: 165) peserta didik perlu berusaha memecahkan masalah yang dihadapi sesuai dengan nilai-nilai keseharian, untuk itu peserta didik perlu memahami kepribadian diri sendiri dan lingkungan peserta didik.

Berdasarkan pemikiran beberapa ahli di atas mengenai definisi pendidikan karakter, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter berusaha untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter. Tujuan pendidikan karakter yaitu supaya peserta didik memiliki tingkah laku yang sesuai dengan norma sehingga peserta didik dapat diterima dalam lingkungan masyarakat. Selain itu, berdasarkan pemikiran ahli yang telah disebutkan di atas, pendidikan karakter memberikan penguatan dan pengembangan mental agar peserta didik mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi serta mempertanggungjawabkan masalah tersebut.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dalam diri peserta didik, sehingga peserta didik mampu memiliki budi pekerti secara utuh, terpadu, dan seimbang. Peserta didik yang memiliki nilai-nilai budi pekerti akan menggunakan segala pengetahuan, keterampilan, dan emosionalnya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.⁵ Tujuan pendidikan karakter di sekolah menurut Wahyuni, dkk. adalah: Mengembangkan potensi peserta didik sebagai manusia dan warga Negarayang memiliki nilai karakter, mengembangkan nilai-nilai karakter manusia sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab dalam rangka mempersiapkan generasi penerus bangsa, menjadikan peserta didik yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, dan mengembangkan lingkungan sekolah menjadi lingkungan belajar yang aman, jujur, kreatif, serta bersahabat.⁶ Menurut Amri, dkk. pendidikan karakter di sekolah bertujuan untuk membantu peserta didik dalam memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perasaan,

⁴Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006. h. 45

⁵Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2011. Hal. 42-43

⁶ Wahyuni, Sri, dkk. *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2012. Hal. 4

sikap, perkataan, dan perbuatan agar sesuai dengan norma-norma serta adat istiadat.⁷

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dalam pendidikan formal bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter agar peserta didik memiliki budi pekerti. Budi pekerti tersebut yang akan digunakan peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Berdasarkan pemikiran ahli di atas, juga dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter pada pendidikan formal bertujuan untuk mendidik peserta didik agar diterima dalam lingkungan masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik menjadi generasi penerus bangsa.

3. Nilai- Nilai Karakter

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan formal meliputi nilai kejujuran, tanggung jawab, hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir kreatif, logis, inovatif, mandiri, ingin tahu, cinta ilmu, santun, toleransi, demokratis, dan nasionalis.⁸ Nilai-nilai 11 dalam pendidikan karakter pada sekolah tingkat menengah menurut Zuriyah, meliputi nilai ketuhanan, taat kepada ajaran agama, percaya diri, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, terbuka, berpikir positif, ingin tahu, kasih sayang, gotong royong, kesetiakawanan, hormat, sopan santun, jujur, dan dapat mengendalikan diri sendiri.⁹

Pendidikan karakter menurut Amri, dkk. (2011: 5), berpijak pada karakter dasar manusia yang mencakup nilai moral universal dan bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai karakter dasar manusia meliputi nilai cinta kepada Tuhan, tanggung jawab, jujur, hormat, santun, kasih sayang, peduli, kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, keadilan, kepemimpinan, rendah hati, toleransi, dan cinta persatuan. Nilai-nilai dasar karakter manusia tersebut dapat dikembangkan menjadi lebih banyak atau lebih tinggi sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah.

Berdasarkan pemikiran ahli di atas mengenai nilai-nilai pendidikan karakter, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang umumnya dikembangkan yaitu nilai cinta kepada Tuhan, hormat, kejujuran, toleransi, santun, tanggung jawab, kerja keras, percaya diri, kreatif, logis, ingin tahu, santun, dan demokratis. Berdasarkan pemikiran ahli di atas, nilai-nilai karakter tersebut dapat dikembangkan. Pengembangan nilai-nilai karakter seperti

⁷Amri, Sofan, dkk. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011. Hal. 5-6

⁸Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2011. Hal. 36-41

⁹Zuriyah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Prespektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011. Hal. 243-244

yang telah dikemukakan Amri, dkk. disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah.

4. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan kecakapan peserta didik dalam menentukan keputusan untuk bertindak. Kemampuan tersebut berkaitan dengan nilai-nilai karakter yang dimiliki peserta didik (Shaver dalam Sjarkawi, 2006: 42).¹⁰ Menurut Wibowo, model pengintegrasian pendidikan karakter dapat melalui program pengembangan diri dan budaya sekolah.¹¹ Program pengembangan diri meliputi kegiatan rutin sekolah seperti upacara, kegiatan spontan seperti penggalangan dana kematian, dan keteladanan warga sekolah. Budaya sekolah diciptakan oleh seluruh warga sekolah, dan keteladanan dari kepala sekolah, guru, konselor, serta tenaga administrasi dalam berkomunikasi dengan peserta didik serta dalam penggunaan fasilitas sekolah.

Menurut Noor, peserta didik memahami pendidikan karakter melalui tingkah laku seluruh warga sekolah dan melalui kegiatan-kegiatan sekolah.¹² Oleh karena itu, ketika peserta didik berada di sekolah guru tidak hanya mengajarkan pendidikan karakter melalui ilmu-ilmu tetapi juga melalui teladan dari guru tersebut. Pendidikan karakter melalui materi pembelajaran berkaitan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran mengarah pada internalisasi nilai-nilai keseharian melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.¹³ Penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Nilai-nilai karakter yang akan dicapai dicantumkan dalam RPP dan silabus yang dibuat oleh pendidik.¹⁴ Berdasarkan pendapat ahli di atas mengenai pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter di sekolah dapat terlaksana apabila seluruh warga sekolah dan lingkungan sekolah mendukung kegiatan tersebut.

¹⁰ Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006. Hal. 42

¹¹ Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012. Hal. 84-95

¹² Noor, Rohinah M. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011. Hal. 63

¹³ Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2011. Hal. 58-59

¹⁴ Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012. Hal. 86

Pembelajaran bahasa Indonesia disertai dengan pembelajaran sastra Indonesia. Menurut Noor (2011: 62), sastra merupakan media yang menyenangkan dalam pembelajaran pendidikan karakter, karena dalam karya sastra memuat nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia meliputi empat kompetensi. *Keempat* kompetensi berbahasa dipelajari mulai dari pendidikan formal setingkat sekolah dasar hingga tingkat perguruan tinggi.¹⁵ *Keempat* kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia yaitu sebagai berikut.

a. Kompetensi Menyimak

Menurut Sugono, menyimak merupakan proses mendengar dengan penuh perhatian, mengenal, dan menginterpretasi bunyi ujaran.¹⁶ Kegiatan menyimak tidak hanya mendengarkan, tetapi juga mengidentifikasi, menginterpretasi, memahami, menilai, dan mereaksi ujaran sehingga makna yang ada dapat diterima. Menurut Tarigan, menyimak merupakan proses yang dialami individu dalam mendengarkan bunyi bahasa dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, dan interpretasi untuk dapat memahami informasi yang disampaikan atau untuk menanggapi bunyi bahasa tersebut.¹⁷

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan menyimak bukan hanya kegiatan mendengarkan bunyi ujaran. Kegiatan menyimak berdasarkan pemikiran ahli di atas adalah kegiatan yang membutuhkan perhatian, pemahaman, penilaian, dan mereaksi ujaran. Berdasarkan pemaparan di atas, juga dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan menyimak diharapkan makna yang dimengerti oleh pendengar, dapat sama dengan maksud penutur.

b. Kompetensi Berbicara

Pembelajaran bahasa merupakan bagian dari pembelajaran penggunaan bahasa Indonesia secara lisan. Parera, mengemukakan tentang prinsip-prinsip pembelajaran bahasa. *Pertama*, berbicara adalah pertemuan antara dua orang atau lebih yang melangsungkan komunikasi secara lisan, ada pembicara dan ada pendengar. *Kedua*, ada banyak tipe dalam komunikasi lisan, antarpembicara dan pendengar mulai dari orang berbincang-bincang sampai pada pertemuan di lapangan. *Ketiga*, pembelajaran berbicara tidak dapat mencakup semua variasi atau tiga

¹⁵ Noor, Rohinah M. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011. Hal. 62.

¹⁶ Sugono, Dedy. *Buku Praktis Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2003. Hal. 144.

¹⁷ Tarigan, Henry Guntur. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 2008. Hal. 28.

pertemuan lisan tersebut. *Keempat*, pembelajaran berbicara harus bersifat fungsional.¹⁸ Kehidupan sosial makhluk hidup tidak dapat terlepas dari bahasa lisan. Bahasa lisan berdasarkan pendapat di atas, digunakan manusia sebagai syarat utama dalam berkomunikasi. Berdasarkan pemikiran di atas, berbicara memiliki beberapa tipe. Berbicara juga bersifat fungsional dan tidak mencakup semua variasi.

c. Kompetensi Membaca

Menurut Akhadiyah, dkk., membaca merupakan kegiatan terpadu dan berkeseimbangan mulai dari kegiatan mengenali huruf, kata, kalimat, kemudian memahami makna, dan menarik kesimpulan dari bacaan. Proses membaca dialami individu secara alamiah dan bertahap mulai dari mengeja huruf untuk dapat memahami makna.¹⁹ Menurut Wiryodijoyo, tujuan membaca adalah untuk memperoleh kesenangan, penerapan praktis, memperoleh informasi, gambaran umum, atau mengevaluasi bacaan. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan kegiatan mengeja huruf untuk dapat memahami makna bacaan.²⁰ Lebih lanjut mengenai fungsi membaca yaitu untuk memperoleh kesenangan, informasi, gambaran umum, dan untuk dapat mengevaluasi.

d. Kompetensi Menulis

Menurut Wibowo, kegiatan menulis bukan sekedar mencatat, menuangkan suatu gagasan, tetapi mengungkapkan dan melaporkan ide supaya pembaca terangsang dan kemudian merespon tulisan.²¹ Menurut Widyamartaya, menulis merupakan rangkaian kegiatan individu dalam mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami dengan tepat seperti yang dimaksud penulis.²² Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan menuangkan pikiran dan perasaan melalui bahasa tulis agar pembaca mampu memahami dan merespon.

5. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

¹⁸ Parera, J. D. *Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1996. Hal. 29-30.

¹⁹ Akhadiyah, Sabarti, dkk. *Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992. Hal. 22-23.

²⁰ Wiryodijoyo, Suwaryono. *Membaca: Strategi Pengantar dan Tekniknya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989. Hal. 57.

²¹ Wibowo, Wahyu. *Menjadi Penulis dan Penyunting Sukses*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007. Hal. 84.

²² Widyamartaya, A. *Seni Menuangkan Gagasan*. Yogyakarta: Kanisius, 1990. Hal. 2.

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1, “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.²³

Tujuan pendidikan nasional dapat dicapai dengan adanya pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran pendidikan formal, semi formal, ataupun pendidikan nonformal. Pendidikan karakter terintegrasi dalam setiap mata pelajaran, tidak terkecuali pada pendidikan bahasa Indonesia. Penerapan pendidikan karakter dalam mata pelajaran bahasa Indonesia meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan.

a. Perencanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Perencanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran menurut Zuriah meliputi, penyeleksian dan pengorganisasian butir-butir nilai yang dapat diintegrasikan dalam instrumen pembelajaran, serta penyeleksian pengalaman belajar yang layak dan bermakna dalam pembelajaran.²⁴ Perencanaan implementasi pendidikan karakter dapat menghindari tumpang tindih nilai yang akan dicapai serta kebosanan peserta didik. Menurut Ghazali (dalam Wahyuni, dkk., dalam melakukan perencanaan pembelajaran pendidikan karakter, pendidik diminta untuk menganalisis kondisi pembelajaran, kendala pembelajaran, sumber materi pembelajaran, karakteristik siswa, dan kompetensi yang akan dicapai.²⁵

Berdasarkan beberapa pemikiran ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran meliputi pemilihan nilai karakter yang disesuaikan dengan instrumen pembelajaran. Selain itu, nilai karakter yang dipilih juga disesuaikan dengan karakteristik siswa dan kompetensi yang akan dicapai.

b. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran menurut Amri, dkk., perlu menyajikan materi pembelajaran, melaksanakan metode pembelajaran, dan mendorong siswa untuk aktif. Penyajian materi pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan.²⁶

²³ UU RI No. 20. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Lembaga Informasi Nasional, 2003.

²⁴ Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Prespektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011. Hal. 77-78.

²⁵ Wahyuni, Sri, dkk. *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2012. Hal. 14-15.

²⁶ Amri, Sofan, dkk. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011. Hal. 66.

Pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan karakter juga diminta membina hubungan antarpribadi.

Berdasarkan pemikiran ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran bertujuan untuk mengenalkan dan internalisasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran. Internalisasi nilai-nilai tersebut dapat melalui metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif dan dapat mengkaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan. Pendidik juga diminta membina hubungan antarsiswa dan pendidik.

c. Penilaian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Menurut Wibowo, langkah-langkah penilaian ketercapaian implementasi pendidikan karakter meliputi penetapan indikator dari nilai-nilai yang disepakati, penyusunan instrumen penilaian, pencatatan pencapaian indikator, analisis hasil penilaian, dan tindak lanjut hasil penilaian.²⁷ Hasil penilaian karakter yang telah dimiliki peserta didik digunakan pendidik dalam mengkombinasikan nilai karakter yang akan dicapai dengan kompetensi pembelajaran. Menurut Zuriyah, guru memperoleh informasi hasil pertumbuhan dan perkembangan sikap serta perilaku peserta didik melalui penilaian karakter peserta didik. Instrumen penilaian karakter dapat berupa lembar observasi, lembar skala sikap, portofolio, *ceck list*, dan lembar pedoman wawancara. Penilaian karakter peserta didik tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi dapat dilakukan melalui pengamatan pergaulan peserta didik.²⁸

Penilaian pendidikan karakter menurut Kesuma, dkk., bertujuan untuk mengetahui kemajuan karakter yang dimiliki peserta didik, mengetahui kekurangan dan kelebihan perencanaan pembelajaran, serta untuk mengetahui efektivitas proses pembelajaran. Penilaian karakter peserta didik dapat dilakukan melalui tes maupun nontes.²⁹ Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian pendidikan karakter dilakukan untuk mengetahui ketercapaian indikator-indikator karakter yang dipilih. Selain itu tujuan dari penilaian ketercapaian pendidikan karakter, juga dapat digunakan sebagai acuan penilaian ketercapaian pembelajaran. Menurut pendapat ahli di atas, penilaian pendidikan karakter dapat melalui beberapa cara, diantaranya, melalui tes, observasi, portofolio, lembar skala sikap, dan wawancara.

²⁷ Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012. Hal. 86-98.

²⁸ Zuriyah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Prespektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011. Hal. 249-250.

²⁹ Kesuma, Dharma, dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011. Hal. 138-139.

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pembahasan hasil ini, mengenai perencanaan, pelaksanaan, penilaian, faktor penghambat dan pendukung implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP N.I Bumiharjo akan dikaitkan dengan teori-teori yang telah ada. Hal ini dimaksudkan agar hasil penelitian menjadi pembahasan yang komprehensif. Pembahasan hasil penelitian berdasarkan fokus pertanyaan sebagai berikut:

1. Perencanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pendidikan karakter merupakan penanaman nilai-nilai keseharian dalam proses pembelajaran terhadap peserta didik. Nilai-nilai keseharian tersebut mencakup nilai kehidupan seperti, kejujuran, tanggung jawab, kecerdasan, kepedulian, kebenaran, keindahan, kebaikan, dan keimanan. Pendidikan karakter diimplementasikan dalam semua mata pelajaran mulai dari pemberlakuan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Saat ini seluruh seluruh sekolah seharusnya sudah melaksanakan pendidikan karakter dalam KBM. Hasil penelitian yang diperoleh melalui angket, wawancara, analisis dokumen, dan pengamatan, menunjukkan bahwa semua guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP N.I Bumiharjo sudah mengimplementasikan pendidikan karakter. Pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP N.I Bumiharjo berdasarkan hasil angket dimulai dari tahun 2010. Sebagian besar guru melalui kegiatan wawancara menyatakan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia dimulai dari guru tersebut menjadi guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Guru lainnya menyatakan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia dimulai dari pemberlakuan KTSP.

Guru melakukan perencanaan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran melalui pembuatan silabus dan RPP. Berdasarkan hasil angket dan wawancara, guru menyatakan bahwa silabus dibuat setiap semester baru. Hasil angket dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar guru membuat RPP selalu sebelum pembelajaran. Guru lainnya melalui angket dan wawancara menyatakan bahwa pembuatan RPP kadang-kadang sebelum pembelajaran. Guru tersebut melalui kegiatan wawancara menyatakan bahwa, RPP selalu diperbaiki sebelum mengajar dan guru melakukan pembelajaran seringkali berdasarkan minat siswa.

RPP yang dianalisis sebanyak 10, dan terdapat satu RPP yang tidak mencantumkan nilai karakter di dalamnya. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh guru bahasa Indonesia di SMP N.I Bumiharjo melakukan perencanaan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui silabus yang dibuat setiap semester baru dan RPP yang dibuat sebelum pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan kajian teori yang didapat yaitu menurut Wibowo, nilai-nilai karakter yang akan dicapai dicantumkan dalam silabus dan RPP yang dibuat oleh pendidik.

Sebagian besar guru bahasa Indonesia di SMP N.I Bumiharjo melalui kegiatan wawancara dan pengisian angket menyatakan pencantuman nilai-nilai

karakter yang akan dicapai pada silabus dan RPP dibuat setiap awal semester dan terus diperbaiki sebelum pembelajaran. Satu guru bahasa Indonesia lainnya menyatakan pembuatan silabus dan RPP tidak selalu di awal semester terkadang setelah pembelajaran. Guru tersebut berprinsip yang paling penting adalah materi pembelajaran tersampaikan. Berikut hasil wawancara dengan guru C mengenai waktu pembuatan silabus dan RPP.

“Biasanya ya awal semester saya buatnya, kalau ga ya pas masuk saya buat, kadang ya pas akhir sama temen-temen juga gitu. Ya sak selonya mbak. Kadang di awal kadang di akhir” (30 Agustus 2017 pukul 11:42).

Nilai-nilai karakter yang dicantumkan dalam silabus dan RPP dipilih serta disesuaikan dengan materi pembelajaran. Selain itu, guru bahasa Indonesia di SMP N.I Bumiharjo juga menyesuaikan nilai karakter dengan visi-misi sekolah dan berdasarkan pemikiran guru tersebut. Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh guru bahasa Indonesia di SMP N.I Bumiharjo dalam kegiatan perencanaan pembelajaran melakukan pemilihan nilai karakter yang akan dicapai dengan penyesuaian materi, metode, strategi, dan media pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan kajian teori yang didapat, menurut Ghazali (dalam Wahyuni, dkk.), dalam melakukan perencanaan pembelajaran pendidikan karakter pendidik diminta untuk menganalisis kondisi pembelajaran, kendala pembelajaran, sumber materi pembelajaran, karakteristik siswa, dan kompetensi yang akan dicapai.

Berdasarkan hasil analisis dokumen berupa silabus, nilai karakter yang digunakan dalam pembelajaran kompetensi menyimak yaitu nilai cerdas dan cermat. Nilai karakter yang dicantumkan dalam RPP kompetensi menyimak yaitu nilai cerdas, disiplin, gemar membaca, dan kritis. Hasil analisis silabus menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ada dalam RPP yaitu nilai menumbuhkan rasa ingin tahu, gemar membaca, kritis, kreatif, mandiri, kerjasama, toleransi, kerja keras, tanggung jawab, dan percaya diri. Nilai karakter yang muncul dalam silabus kompetensi membaca yaitu nilai cerdas, cermat, kritis, dan penuh penghayatan. Nilai karakter yang muncul dalam RPP kompetensi membaca yaitu nilai cerdas, cermat, teliti, dan kritis. Berdasarkan analisis RPP nilai karakter yang diimplementasikan dalam pembelajaran kompetensi membaca yaitu nilai santun, religius, menumbuhkan rasa ingin tahu, gemar membaca, kritis, kreatif, mandiri, kerja keras, kerja sama, toleransi, tanggung jawab, komunikatif, dan percaya diri.

Pembelajaran kompetensi menulis berdasarkan analisis silabus mengimplementasikan nilai tanggung jawab, cermat, dan kreatif. Hal tersebut sedikit berbeda dengan nilai karakter yang dicantumkan dalam RPP kompetensi menulis yaitu nilai cermat, analitis, komunikatif, dan demokratis. Berdasarkan hasil analisis RPP secara mendalam, nilai karakter yang muncul dalam pembelajaran kompetensi menulis yaitu nilai santun, religius, menumbuhkan rasa ingin tahu, gemar membaca, kritis, kreatif, mandiri, kerja keras, kerja sama, toleransi, tanggung jawab, komunikatif, dan percaya diri.

Nilai-nilai yang digunakan berbeda-beda dari hasil analisis angket, silabus, dan RPP. Hal tersebut sesuai dengan kajian teori yang di dapat menurut (Amri, dkk.) yang menyatakan, nilai-nilai karakter dasar manusia meliputi nilai cinta kepada Tuhan, tanggung jawab, jujur, hormat, santun, kasih sayang, peduli, kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, keadilan, kepemimpinan, rendah hati,

toleransi, dan cinta persatuan. Nilai-nilai tersebut dapat dikembangkan menjadi lebih banyak atau lebih tinggi sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan pendidikan karakter di SMP N.I Bumiharjo melalui budaya sekolah dan mata pelajaran. Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah seperti adanya kegiatan membaca al Quran pada jam pembelajaran pertama selama 15 menit. Oleh karena itu, SMP N.I Bumiharjo meminta seluruh warga sekolah untuk memulai kegiatan pendidikan di sekolah pukul 06:55 sampai dengan pukul 14:15. SMP N.I Bumiharjo juga mewajibkan peserta didik untuk sholat dzuhur berjamaah sebagai upaya penanaman nilai religius melalui budaya sekolah. Hal tersebut sesuai dengan kajian teori yang didapat yaitu menurut Wibowo, model implementasi pendidikan karakter dapat melalui program pengembangan diri dan budaya sekolah. Budaya sekolah diciptakan oleh seluruh warga sekolah.

Satu guru melalui wawancara menyatakan memberi contoh kepada siswa baru sebatas disiplin waktu. Hal tersebut tidak sesuai dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa, guru mengalami keterlambatan waktu pelajaran selama 5-10 menit. Guru tidak terlambat memasuki ruang kelas apabila subjek mendapatkan pembagian jadwal pembelajaran yang runtut. Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP N.I Bumiharjo berdasarkan hasil angket, secara utuh mengaktualisasi nilai karakter. Sebagian guru melalui angket menyatakan materi pembelajaran selalu mengandung nilai karakter. Satu guru lainnya menyatakan kadang-kadang materi pembelajaran mengandung nilai karakter. Berdasarkan hasil angket, seluruh guru menyatakan nilai karakter selalu terkandung pada setiap kompetensi dasar.

Media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar menurut sebagian besar guru bahasa Indonesia di SMP N.I Bumiharjo secara utuh mengandung nilai karakter. Guru lainnya melalui angket menyatakan media pembelajaran hanya sebagian mengandung nilai karakter. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh guru menyatakan kegiatan belajar mengajar berpedoman pada RPP yang disesuaikan dengan kondisi kelas. Satu guru menyatakan pelaksanaan pembelajaran tidak selalu mengacu pada RPP tetapi disesuaikan minat siswa. Pembelajaran bahasa Indonesia di SMP N.I Bumiharjo mencakup kompetensi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

a. Kompetensi Menyimak

Pembelajaran kompetensi menyimak di SMP N.I Bumiharjo mengimplementasikan nilai santun, disiplin, gemar membaca, kritis kreatif, ingin tahu, mandiri, kerja keras, tanggung jawab, dan komunikatif. Nilai santun diimplementasikan melalui kegiatan salam pembuka dan penutup, dalam RPP tidak terdapat nilai tersebut. Berdasarkan hasil analisis angket, nilai santun selalu diimplementasikan guru melalui salam pembuka dan penutup. Nilai religius berdasarkan analisis RPP dan observasi tidak terdapat dalam pembelajaran kompetensi menyimak. Nilai

religius berdasarkan analisis angket selalu diimplementasikan melalui kegiatan berdoa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran.

Berdasarkan analisis angket dan observasi guru selalu mempresensi siswa untuk menanamkan nilai disiplin. Hal tersebut tidak sesuai dengan analisis RPP yang menunjukkan bahwa tidak ada penanaman nilai disiplin melalui presensi siswa dalam pembelajaran kompetensi menyimak. Menumbuhkan rasa ingin tahu dapat melalui apresepsi dan penggunaan media, metode, serta strategi. Guru melalui angket, analisis RPP, dan hasil observasi selalu menumbuhkan rasa ingin tahu siswa melalui hal tersebut.

Sifat gemar membaca, kritis, dan kreatif diimplementasikan dengan kegiatan siswa mencari informasi materi pembelajaran, guru melalui angket menyatakan sering kali meminta siswa mencari materi. Hal tersebut sesuai dengan hasil analisis RPP dan hasil observasi kelas. Kegiatan pembelajaran kompetensi menyimak berdasarkan hasil analisis angket dan RPP, sering kali dilakukan dengan kegiatan diskusi kelompok untuk menanamkan nilai toleransi dan kerjasama. Hal tersebut tidak sesuai dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kompetensi menyimak kelas VIII C tidak menggunakan metode diskusi kelompok.

Pemberian tugas individu dapat mengimplementasikan nilai mandiri, kerja keras, dan tanggung jawab. Guru melalui angket, RPP, dan hasil observasi menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran menyimak guru sering kali memberikan tugas individu. Kegiatan akhir pembelajaran yaitu menyimpulkan hasil pembelajaran. Hal tersebut untuk menanamkan nilai percaya diri, guru melalui angket dan RPP menyatakan selalu membimbing siswa untuk menyimpulkan materi. Penyimpulan materi pembelajaran berdasarkan hasil observasi tidak dilakukan guru dan siswa. Berdasarkan hasil analisis angket pada pembelajaran kompetensi menyimak guru kelas VIII C menyatakan nilai karakter yang sering kali digunakan yaitu nilai kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, dan kepedulian.

b. Kompetensi Berbicara

Pembelajaran kompetensi berbicara di SMP Negeri I Bumiharjo mengimplementasikan nilai santun, disiplin, menumbuhkan rasa ingin tahu, gemar membaca, kritis kreatif, mandiri, kerja keras, kerjasama, toleransi, tanggung jawab, komunikatif, dan percaya diri. Hasil observasi terhadap kelas VII A dan VIII B tersebut sesuai dengan hasil analisis nilai karakter yang muncul dalam RPP. Berdasarkan analisis angket, nilai karakter yang sering kali digunakan dalam pembelajaran kompetensi berbicara yaitu nilai kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, dan kepedulian.

Implementasi nilai santun melalui salam pembuka dan penutup berdasarkan analisis angket selalu dilakukan oleh guru. Nilai religius juga selalu diimplementasikan melalui kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Guru selalu mempresensi siswa untuk menanamkan nilai disiplin. Menumbuhkan rasa ingin tahu dapat melalui apresepsi dan

penggunaan media, metode, serta strategi. Guru VIII D dan VII A menyatakan selalu menumbuhkan rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan tersebut.

Sifat gemar membaca, kritis, dan kreatif diimplementasikan dengan kegiatan siswa mencari informasi materi pembelajaran, guru menyatakan sering kali meminta siswa mencari materi. Kegiatan pembelajaran kompetensi berbicara berdasarkan hasil analisis angket menyatakan bahwa sering kali dengan kegiatan diskusi kelompok untuk menanamkan nilai toleransi dan kerjasama. Pemberian tugas individu dapat mengimplementasikan nilai mandiri, kerja keras, dan tanggung jawab. Guru VIII D melalui angket, RPP, dan hasil observasi menunjukkan dalam kegiatan pembelajaran menyimak sering kali guru memberikan tugas individu. Guru VII A menyatakan selalu memberikan tugas individu kepada siswa.

Observasi *kesepuluh*, siswa diminta untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi yaitu menuliskan dialog berdasarkan satu peristiwa. Siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah bertanya langsung kepada guru. Guru menjawab dan memberikan pengarahan kepada siswa untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dialog yang dibuat minimal 10 baris, siswa yang sudah menyelesaikan tugas dibolehkan istirahat terlebih dahulu. Guru kemudian meminta siswa untuk mencermati dialog yang sudah dibuat. Siswa diminta untuk menganalisis situasi yang ada di baris pertama dialog. Guru meminta salah satu siswa untuk membacakan hasil yang didapat. Hal tersebut dilakukan sampai 3 siswa. Satu orang siswa diminta untuk membacakan hasil yang didapat, guru meminta siswa lain untuk mengekspresikan suasana sedih. Kembali guru membaca hasil pekerjaan siswa dan terdapat suasana terkejut. Guru meminta siswa untuk mencontohkan raut muka terkejut. Guru mengkaitkan pembelajaran yang telah disampaikan dengan materi pembelajaran drama. Guru meminta siswa untuk membaca materi drama yang ada di LKS selama 10 menit. LKS ditutup dan guru bertanya mengenai materi kepada siswa secara acak.

Kegiatan akhir pembelajaran yaitu menyimpulkan hasil pembelajaran. Hal tersebut untuk menanamkan nilai percaya diri, guru VIII D dan VII A melalui angket menyatakan selalu membimbing siswa untuk menyimpulkan materi sebagai salah satu cara mengimplementasikan nilai mandiri dan percaya diri. Laboratorium bahasa berdasarkan hasil wawancara dan observasi tidak digunakan dalam pembelajaran kompetensi berbicara. Berdasarkan hasil observasi guru berpedoman pada LKS dalam melaksanakan pembelajaran kompetensi berbicara.

c. Kompetensi Membaca

Pembelajaran kompetensi membaca di SMP N.I Bumiharjo mengimplementasikan nilai santun, disiplin, menumbuhkan rasa ingin tahu, gemar membaca, kritis kreatif, mandiri, kerja keras, kerjasama, toleransi, tanggung jawab, komunikatif, dan percaya diri. Hasil observasi

terhadap kelas VIII E, VIII C, dan VIII D tersebut sesuai dengan hasil analisis nilai karakter yang muncul dalam RPP. Berdasarkan analisis angket, nilai karakter yang sering kali digunakan dalam pembelajaran kompetensi membaca yaitu nilai nilai kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kepedulian, dan kepedulian. Implementasi nilai santun melalui salam pembuka dan penutup berdasarkan analisis angket selalu dilakukan oleh guru. Nilai religius juga selalu diimplementasikan melalui kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Guru selalu mempresensi siswa untuk menanamkan nilai disiplin. Menumbuhkan rasa ingin tahu dapat melalui aprepsi dan penggunaan media, metode, serta strategi. Guru VIII E, VIII C, dan VIII D menyatakan selalu menumbuhkan rasa ingin tahu siswa melalui hal tersebut.

Sifat gemar membaca, kritis, dan kreatif diimplementasikan dengan kegiatan siswa mencari informasi materi pembelajaran, guru menyatakan sering kali meminta siswa mencari materi. Kegiatan pembelajaran kompetensi membaca berdasarkan hasil analisis angket, RPP, dan hasil observasi menunjukkan bahwa sering kali dilakukan dengan kegiatan diskusi kelompok untuk menanamkan nilai toleransi dan kerjasama. Pemberian tugas individu dapat mengimplementasikan nilai mandiri, kerja keras, dan tanggung jawab. Guru VIII E, VIII C, dan VIII D melalui angket menyatakan dalam kegiatan pembelajaran kompetensi membaca sering kali guru memberikan tugas individu.

Kegiatan inti pembelajaran lebih jelas dilihat melalui catatan lapangan, berikut catatan lapangan kegiatan pembelajaran kompetensi membaca pada pertemuan *ketiga*, *keempat*, *kesebelas*, dan *keduabelas*. Kegiatan inti pembelajaran pada observasi *ketiga*, guru meminta siswa untuk menghitung kecepatan membaca siswa lainnya. Guru meminta tiga pasang siswa untuk saling menghitung kecepatan membaca, di bangku paling depan. Siswa diminta untuk mencatatkan hasil penghitungan di papan tulis. Kegiatan tersebut dilakukan secara bergantian. Siswa-siswa yang belum mendapat giliran untuk menghitung kecepatan membaca sibuk dengan cerita masing-masing.

Observasi *keempat*, pada kegiatan inti pembelajaran siswa diminta untuk bergantian menghitung kecepatan membaca siswa lainnya. Hal tersebut dilakukan secara bertahap, tidak secara serentak semuanya menghitung. Hanya 3 pasang siswa terlebih dahulu dan terus bergantian. Siswa lainnya yang belum mendapatkan giliran saling bercerita satu sama lain. Siswa yang masih bingung mengenai cara menghitung kecepatan membaca bertanya langsung kepada guru.

Guru menuliskan kemampuan membaca masing-masing siswa di papan tulis. Guru menjelaskan mengenai kecepatan membaca yang dimiliki siswa. Guru meminta siswa untuk mencoba posisi pembaca yang tepat. Guru meminta siswa untuk menuliskan janji akan membaca setiap hari. Janji tersebut diminta untuk disalin dan dipajang di kamar masing-masing siswa.

Observasi *kesebelas*, pada kegiatan inti pembelajaran guru meminta siswa pergi ke perpustakaan mencari kata-kata baku yang ada di LKS. Siswa diminta untuk menjaga sopan santun dan tidak lupa untuk mengucapkan salam serta terima kasih kepada penjaga perpustakaan. Siswa tanpa diminta untuk membentuk

kelompok diskusi, secara mandiri sudah membentuk kelompok diskusi saat di perpustakaan. Guru mengikuti siswa di perpustakaan dan memantau jalannya pembelajaran. Siswa yang mengalami kesulitan saat menyelesaikan masalah langsung bertanya kepada guru.

Observasi *kedua belas*, guru membentuk kelompok diskusi meskipun siswa belum lengkap. Masalah yang harus diselesaikan siswa yaitu memilih kata baku dari kata-kata yang sudah disiapkan oleh guru. Diskusi berlangsung selama 15 menit. Guru meminta satu kelompok yang sudah selesai untuk menyelaraskan jawaban dengan kamus jawaban yang sudah disediakan guru. Bel pembelajaran selesai guru masih saja belum menutup pembelajaran, bahkan guru membacakan *point* yang sudah didapat oleh masing-masing siswa. Hal tersebut dilakukan karena guru merupakan wali kelas.

Kegiatan akhir pembelajaran yaitu menyimpulkan hasil pembelajaran. Hal tersebut untuk menanamkan nilai percaya diri, guru melalui angket menyatakan selalu membimbing siswa untuk menyimpulkan materi. Laboratorium bahasa berdasarkan hasil wawancara dan observasi tidak digunakan dalam pembelajaran kompetensi membaca. Berdasarkan hasil observasi guru berpedoman pada LKS dalam melaksanakan pembelajaran kompetensi membaca.

d. Kompetensi Menulis

Pembelajaran kompetensi menulis di SMP Negeri I Bumiharjo mengimplementasikan nilai santun, disiplin, menumbuhkan rasa ingin tahu, gemar membaca, kritis kreatif, mandiri, kerja keras, kerjasama, toleransi, tanggung jawab, komunikatif, dan percaya diri. Hasil observasi terhadap kelas VIII A, VIII B, VII A, dan VII B tersebut sesuai dengan hasil analisis nilai karakter yang muncul dalam RPP. Berdasarkan analisis angket, nilai karakter yang sering kali digunakan dalam pembelajaran kompetensi menulis yaitu nilai kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, dan kepedulian.

Implementasi nilai santun melalui salam pembuka dan penutup berdasarkan analisis angket selalu dilakukan oleh guru. Nilai religius juga selalu diimplementasikan melalui kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Guru selalu mempresensi siswa untuk menanamkan nilai disiplin. Menumbuhkan rasa ingin tahu dapat melalui apresepsi dan penggunaan media, metode, serta strategi. Guru VIII A dan VIII B menyatakan sering kali menumbuhkan rasa ingin tahu siswa melalui hal tersebut. Guru VII A dan VII B melalui angket menyatakan selalu menumbuhkan rasa ingin tahu siswa melalui hal tersebut.

Sifat gemar membaca, kritis, dan kreatif diimplementasikan dengan kegiatan siswa mencari informasi materi pembelajaran, guru menyatakan sering kali meminta siswa mencari materi. Kegiatan pembelajaran kompetensi membaca berdasarkan hasil analisis angket menyatakan bahwa sering kali dengan kegiatan diskusi kelompok untuk menanamkan nilai toleransi dan kerjasama. Pemberian tugas individu dapat mengimplementasikan nilai mandiri, kerja keras, dan tanggung jawab. Guru VIII A dan VIII B melalui angket menyatakan dalam kegiatan pembelajaran kompetensi membaca kadang-kadang guru memberikan tugas individu. Guru VII A dan VII B menyatakan selalu memberikan tugas individu kepada siswa untuk menanamkan nilai mandiri, kerja keras, dan tanggung jawab.

Kegiatan inti pembelajaran pada kompetensi menulis lebih jelas dapat dilihat dalam catatan lapangan berikut. Observasi *pertama*, pada kegiatan inti pembelajaran guru meminta siswa untuk membentuk 3 kelompok besar. Guru menentukan 3 orang siswa pengurus OSIS sebagai pemimpin diskusi masing-masing kelompok. Guru meminta siswa untuk berdiskusi mengenai hasil rapat OSIS terakhir dan meminta salah satu dari anggota kelompok untuk menjadi notulen rapat. Diskusi berlangsung selama 40 menit, dua orang siswa dari masing-masing kelompok diminta untuk mendemonstrasikan hasil diskusi kelompok.

Guru meminta siswa yang belum pernah maju untuk mendemonstrasikan hasil diskusi. Seluruh kelompok diskusi tidak berkehendak mendemonstrasikan hasil diskusi, sehingga guru menunjuk salah satu kelompok diskusi. Presentasi hasil diskusi dilakukan oleh dua orang perwakilan kelompok. Guru menegur siswa yang tidak memperhatikan. Siswa diminta untuk menanggapi hasil diskusi kelompok lainnya.

Observasi *kedua*, kegiatan inti dimulai dari pertanyaan guru mengenai pengurus OSIS. Guru meminta siswa untuk membentuk 4 kelompok. Dua kelompok membahas mengenai hasil rapat OSIS terakhir. Satu kelompok membahas hasil rapat PMR terakhir dan satu kelompok lainnya membahas mengenai hasil rapat pemuda. Ketua kelompok ditunjuk oleh guru, sedangkan anggota kelompok dibentuk dengan hitungan 1 sampai dengan 4 secara terus menerus sampai habis siswa.

Siswa diminta berdiskusi selama 30 menit dan mendemonstrasikan hasil diskusi. Dua orang dari satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi. Siswa diminta untuk menanggapi hasil diskusi kelompok yang presentasi. Siswa memberikan tanggapan, tetapi guru sibuk dengan laptop. Siswa bertanya jawab antarkelompok. Kegiatan inti observasi *pertama* dan *kedua* menggunakan RPP yang sama, oleh karena itu kegiatan inti pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa anantara dua kelas tersebut memiliki persamaan.

Observasi *kelima*, kegiatan inti dimulai dari guru meminta siswa untuk menulis cerpen dan menentukan tema yang dipilih. Guru menuliskan unsur-unsur cerpen di papan tulis. Siswa bertanya mengenai cara menentukan tema. Guru menjawab dengan memberikan contoh penerapan. Siswa kemudian melakukan kegiatan menulis. Kegiatan menulis cerpen tidak dapat selesai pada jam pembelajaran yang hanya 45 menit. Saat bel pembelajaran selesai guru meminta siswa untuk melanjutkan kegiatan menulis cerpen di rumah.

Observasi *keenam*, kegiatan inti dimulai dari keterkaitan unsur intrinsik dengan karya ilmiah. Guru menjelaskan materi mengenai karya tulis. Guru membagi siswa menjadi tiga kelompok besar dengan terlebih dahulu menentukan ketua kelompok. Siswa membuat kelompok dengan cara mengambil kartu berisikan nomor kelompok yang dibagikan oleh guru. Ketua kelompok selanjutnya mengambil kartu berisikan masalah yang harus diselesaikan selama diskusi. Siswa diminta berdiskusi mengenai unsur-unsur cerpen. Siswa yang mengalami kesulitan secara langsung bertanya kepada guru saat guru berkeliling atau saat guru sedang sibuk dengan laptop. Guru menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh siswa. Waktu pembelajaran sudah selesai tetapi siswa masih sibuk dengan kegiatan diskusi kelompok.

Observasi *ketujuh*, kegiatan inti dilakukan dengan metode diskusi. Guru menunjuk 3 orang siswa yang berlaku sebagai ketua kelompok. Anggota kelompok ditentukan dengan kartu nomor yang dibagikan kepada siswa. Ketua kelompok selanjutnya mengambil kartu masalah. Masalah yang diberikan yaitu mengenai karya sastra. Saat siswa berkelompok sesuai dengan kelompok yang didapat, guru meninggalkan kelas selama 5 menit.

Siswa memulai diskusi kelompok dengan membaca cerpen yang ada di LKS secara teliti selama 5 menit. Guru kembali menjelaskan tugas yang diberikan dengan menggunakan analogi. Siswa kembali berdiskusi, dan guru sibuk dengan laptop. Siswa yang ingin bertanya, langsung ke depan dan menanyakan hal-hal yang dirasa masih membingungkan. Terlihat beberapa anak yang tidak aktif dalam diskusi kelompok, hal tersebut dikarenakan anggota kelompok yang terlalu banyak.

Observasi *kedelapan*, kegiatan inti dimulai dari guru menyampaikan unsur-unsur yang dinilai dalam menulis cerpen. Guru memberikan soal sebagai masalah yang harus diselesaikan oleh masing-masing siswa. Guru memantau siswa dalam menjawab soal yang diberikan. Siswa yang masih merasa kesulitan, bertanya langsung kepada guru. Salah satu siswa diminta untuk mendemonstrasikan jawabannya di depan kelas. Siswa yang lainnya menanggapi hasil jawaban siswa tersebut. Guru memberikan apresiasi kepada siswa dengan tepuk tangan bersama. Guru kembali meminta siswa untuk mempresentasikan hasil yang didapat.

Observasi *ketiga belas*, pada kegiatan inti pembelajaran guru meminta siswa untuk berdiskusi kelompok menyelesaikan masalah yang diberikan guru. Siswa berkelompok dengan kelompok yang ditentukan oleh guru berdasarkan tempat duduk siswa. Siswa diminta untuk menyelesaikan masalah penginderaan yang ada di LKS. Guru memberikan pengertian kepada siswa bahwa guru akan melakukan penilaian karakter saat siswa berdiskusi. Guru akan memberikan nilai karakter jelek kepada siswa yang cerita sendiri. Sebelum, guru sempat menutup pembelajaran dengan penyimpulan materi pembelajaran, bel sudah berbunyi. Guru meminta siswa untuk mengumpulkan tugas tersebut satu minggu ke depan bukan pertemuan selanjutnya.

Kegiatan pembelajaran selanjutnya yaitu kegiatan penutup pembelajaran. Kegiatan penutup pembelajaran biasanya meliputi kegiatan evaluasi pembelajaran, doa, dan salam penutup. Kegiatan evaluasi pembelajaran diperlukan untuk mengetahui kemampuan siswa. Kegiatan doa dan salam penutup bertujuan untuk membiasakan sikap religius dan syukur. Berdasarkan hasil observasi kelas, *ketiga* kegiatan penutup tersebut seringkali dilakukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP N.I Bumiharjo. Kegiatan doa setelah pembelajaran, dilakukan saat jam terakhir pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas guru bahasa Indonesia di SMP N.I Bumiharjo seringkali menggunakan metode pembelajaran diskusi untuk menanamkan nilai toleransi dan kerjasama. Melalui kegiatan diskusi, siswa menjadi lebih aktif dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dan mampu menjalin hubungan antaranggota kelompok. Hal tersebut sesuai dengan kajian teori yang didapat menurut Amri, dkk. (2011: 66), pada kegiatan implementasi pendidikan

karakter guru perlu menyajikan materi pembelajaran, melaksanakan metode pembelajaran, mendorong siswa untuk aktif, mengkaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan, dan membina hubungan antar pribadi.

3. Penilaian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Sebagian besar guru bahasa Indonesia di SMP N.I Bumiharjo berdasarkan analisis angket menyatakan melakukan penilaian pendidikan karakter melalui soal yang seluruhnya untuk mengungkapkan kemampuan siswa dalam mengamalkan nilai-nilai karakter. Berdasarkan hasil wawancara, hanya satu orang guru yang menyatakan melakukan penilaian pendidikan karakter melalui soal yang seluruhnya untuk mengungkapkan nilai karakter. Guru lainnya menyatakan penilaian ketercapaian pendidikan karakter melalui soal, tetapi soal tersebut masih berkaitan dengan materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis angket penilaian ketercapaian pendidikan karakter dilakukan melalui soal dan pengamatan. Salah satu guru menambahkan cara menilai ketercapaian pendidikan karakter yaitu melalui diskusi klasikal dengan siswa. Hal tersebut sesuai dengan kajian teori yang didapat, bahwa penilaian pendidikan karakter menurut Kesuma, dkk. (2011: 138-139) dapat dilakukan melalui tes maupun nontes.

Penilaian pendidikan karakter berdasarkan hasil analisis angket dilakukan setiap kegiatan pembelajaran. Berdasarkan analisis RPP, guru bahasa Indonesia SMP N.I Bumiharjo kadang-kadang mencantumkan cara penilaian afektif. RPP yang dianalisis sebanyak 10 dan hanya 7 RPP yang mencantumkan penilaian afektif siswa. Berdasarkan hasil wawancara, hasil pendidikan karakter selalu dikomunikasikan dengan wali kelas. Wali kelas kemudian mengkomunikasikan hasil pendidikan karakter kepada orang tua saat pembagian rapor.

4. Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil analisis angket, sebagian besar guru bahasa Indonesia di SMP N.I Bumiharjo mengalami kesulitan dalam mengkaitkan pendidikan karakter yang akan dicapai dengan media pembelajaran. Hal tersebut juga diungkapkan melalui kegiatan wawancara, keterbatasan media pembelajaran seperti LCD menjadi salah satu faktor penghambat implementasi pendidikan karakter di SMP N.I Bumiharjo. Fasilitas sekolah yang lainnya yang menjadi faktor penghambat yaitu perpustakaan sekolah. Perpustakaan dirasa masih kurang luas menurut salah satu guru bahasa Indonesia di SMP N.I Bumiharjo.

Satu guru bahasa Indonesia di SMP N.I Bumiharjo melalui angket menyatakan kesulitan mengkaitkan pendidikan karakter dengan metode pembelajaran. Seluruh guru melalui angket juga menyatakan kadang-kadang mengalami kesulitan dalam menentukan nilai-nilai karakter yang akan dicapai. Kesulitan dalam memilih nilai karakter dan kemudian mengkaitkan dengan materi pembelajaran dinyatakan oleh salah satu guru melalui kegiatan wawancara. Satu orang guru lainnya menyatakan sulit memilih nilai karakter apabila karakter tersebut bertentangan dengan kebiasaan peserta didik. Berdasarkan hasil angket

dan wawancara, seluruh guru menyatakan kadang-kadang mengalami kesulitan menilai ketercapaian pendidikan karakter.

Kesulitan-kesulitan di atas sesuai dengan kajian teori yang didapat menurut Hamalik (2001: 16-17) yang menyatakan bahwa, faktor penghambat dalam pembelajaran dapat berupa faktor manusiawi dan faktor institusional. Faktor manusiawi yaitu keterbatasan manusia, misalnya guru kurang mampu, siswa kurang mampu mengikuti pembelajaran, dan siswa berbeda satu sama lainnya. Faktor institusional seperti terbatasnya ruang kelas, laboratorium, alat peraga, dan sebagainya.

5. Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Faktor pendukung implementasi pendidikan karakter berdasarkan hasil angket, sebagian besar guru menyatakan faktor lingkungan keluarga, pergaulan siswa, motivasi, dan sarana prasarana sekolah. Salah satu guru menambahkan faktor pendukung lainnya yaitu dari seluruh warga sekolah. Motivasi siswa menurut salah satu guru bahasa Indonesia di SMP N.I Bumiharjo kadang-kadang menjadi faktor pendukung implementasi pendidikan karakter. Motivasi siswa tidak selalu menjadi faktor pendukung implementasi pendidikan karakter dikarenakan siswa seringkali bercanda di dalam kelas. Faktor pendukung lainnya berdasarkan hasil wawancara yaitu pengaturan jadwal pembelajaran yang runtut dan kebiasaan sekolah.

Keterbatasan penelitian merupakan uraian dari beberapa kendala ataupun hambatan yang ditemui selama masa penelitian. Hambatan atau kendala tersebut bersifat teknis, seperti terganggunya jadwal observasi kelas dengan adanya UN dan UAS serta adanya pengawas dari Dinas Pendidikan. Guru juga terkadang tidak ingin diobservasi karena akan memberikan ujian ulang terhadap siswa yang belum tuntas UAS. Hambatan lainnya yaitu saat penelitian sudah selesai, salah satu guru bahasa Indonesia tidak segera menyerahkan silabus dan RPP. Hal ini dikarenakan laptop guru tersebut yang rusak, tetapi dapat diatasi setelah dua minggu penelitian selesai.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter sudah diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP N.I Bumiharjo. Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP N.I Bumiharjo dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Kegiatan guru bahasa Indonesia di SMP N.I Bumiharjo dalam perencanaan pembelajaran adalah menambahkan nilai-nilai karakter yang akan dicapai ke dalam silabus dan RPP pada setiap kompetensi dasar. Pada tahap perencanaan guru memilih nilai karakter dengan disesuaikan materi, metode, strategi, media, dan situasi pembelajaran. Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat kompetensi yaitu kompetensi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Nilai karakter yang sering kali digunakan dalam perencanaan pembelajaran kompetensi menyimak yaitu nilai disiplin, cerdas, cermat, teliti, kritis, dan gemar membaca. Pada perencanaan pembelajaran

kompetensi berbicara, nilai karakter yang sering digunakan yaitu nilai cerdas, cermat, kritis, komunikatif, demokratis, dan berani.

Nilai karakter yang dipilih dalam perencanaan pembelajaran kompetensi membaca yaitu nilai cerdas, cermat, teliti, penuh penghayatan, dan analitis. Pada perencanaan pembelajaran kompetensi menulis, guru sering kali memilih nilai tanggung jawab, analitis, cermat, kreatif, komunikatif, dan demokratis sebagai nilai yang akan diimplementasikan. Pada pelaksanaan pembelajaran, guru bahasa Indonesia di SMP N.I Bumiharjo juga sudah mengimplementasikan nilai-nilai karakter melalui metode, strategi, dan media pembelajaran. Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP N.I Bumiharjo berdasarkan RPP yang sudah dibuat dan disesuaikan dengan kondisi KBM. Pelaksanaan pembelajaran sering kali menggunakan metode diskusi kelompok, sehingga peserta didik lebih aktif dalam KBM. Pembelajaran kompetensi menyimak di SMP N.I Bumiharjo mengimplementasikan nilai santun, disiplin, gemar membaca, kritis kreatif, ingin tahu, mandiri, kerja keras, tanggung jawab, dan komunikatif.

Pembelajaran kompetensi berbicara di SMP N.I Bumiharjo mengimplementasikan nilai santun, disiplin, menumbuhkan rasa ingin tahu, gemar membaca, kritis kreatif, mandiri, kerja keras, kerjasama, toleransi, tanggung jawab, komunikatif, dan percaya diri. Pembelajaran kompetensi membaca di SMP N.I Bumiharjo mengimplementasikan nilai santun, disiplin, menumbuhkan rasa ingin tahu, gemar membaca, kritis kreatif, mandiri, kerja keras, kerjasama, toleransi, tanggung jawab, komunikatif, dan percaya diri. Pembelajaran kompetensi menulis di SMP N.I Bumiharjo mengimplementasikan nilai santun, disiplin, menumbuhkan rasa ingin tahu, gemar membaca, kritis kreatif, mandiri, kerja keras, kerjasama, toleransi, tanggung jawab, komunikatif, dan percaya diri. Penilaian ketercapaian pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP N.I Bumiharjo sering kali menggunakan pengamatan perilaku peserta didik dalam KBM dan diluar KBM. Penilaian pendidikan karakter juga dilakukan melalui soal yang secara keseluruhan maupun sebagian digunakan untuk menilai ketercapaian pendidikan karakter. Guru bahasa Indonesia di SMP N.I Bumiharjo juga menyatakan menggunakan metode diskusi klasikal dalam menilai ketercapaian implementasi pendidikan karakter.

Terdapat beberapa faktor penghambat dan faktor pendukung yang dialami guru bahasa Indonesia di SMP N.I Bumiharjo pada implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP N.I Bumiharjo. Faktor penghambat yang dialami yaitu kesulitan dalam memilih nilai karakter yang akan dicapai. Guru juga terkadang merasa sulit saat mengkaitkan nilai karakter yang akan dicapai dengan materi, media, dan metode pembelajaran. Guru juga terkadang mengalami kesulitan dalam menilai ketercapaian pendidikan karakter. Guru bahasa Indonesia merasa bahwa media pembelajaran di SMP N.I Bumiharjo masih kurang mendukung implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal tersebut dikarenakan disetiap kelas belum ada LCD. Selain itu, perpustakaan juga dirasa masih kurang luas sehingga dalam penggunaannya harus bergantian antar kelas.

Faktor pendukung implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP N.I Bumiharjo salah satunya yaitu motivasi siswa dalam pembelajaran. Faktor pendukung lainnya yaitu lingkungan keluarga, warga sekolah, pergaulan siswa, dan sarana prasarana sekolah. Budaya sekolah dan pengaturan jadwal yang runtut, dirasakan satu orang guru bahasa Indonesia di SMP N.I Bumiharjo sebagai salah satu faktor pendukung implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP N.I Bumiharjo. Hasil pendidikan karakter dalam pembelajaran dikomunikasikan kepada wali kelas dan kemudian dikomunikasikan kepada wali murid saat pembagian rapor.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhdiah, Sabarti, dkk. *Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992.
- Amri, Sofan, dkk. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2010.
- Saptono. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugono, Dedy. *Buku Praktis Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2003.
- Tarigan, Henry Guntur. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Barbahasa*. Bandung: Angkasa, 2008.
- Utomo, Wahyu. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran IPA di Kelas IV SD N 4 Wates. Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP UNY, 2012.
- UU RI No. 20. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Lembaga Informasi Nasional, 2003.
- Wahyuni, Sri, dkk. *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2012.
- Zuchdi, Darmiyati. *Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press, 2011.